

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN MODEL PEMBELAJARAN  
SOSIAL EMOSIONAL MELALUI PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA  
ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH 1**

Suriati<sup>1</sup>, Ihlas Hasan<sup>2</sup>, Sahrul Ramadhan<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>PAUD Universitas Muhammadiyah Bima

<sup>1</sup>[Suryatib78@gmail.com](mailto:Suryatib78@gmail.com), <sup>2</sup>[Ihlashasan14@gmail.com](mailto:Ihlashasan14@gmail.com), <sup>3</sup>[Syahrupgmi05@gmail.com](mailto:Syahrupgmi05@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research aims to describe teachers' strategies in developing a social emotional learning model through the implementation of the Merdeka Curriculum for early childhood at Aisyiyah Kindergarten 1. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The research results show that teachers at Kindergarten Aisyiyah 1 implement various child-centered learning strategies, such as daily habits, role-playing activities, and small group discussions that encourage children to recognize, manage, and express emotions positively. The Merdeka Curriculum provides flexibility for teachers in designing activities that suit children's social and emotional development needs. In conclusion, the implementation of the Independent Curriculum provides wider space for teachers to integrate social and emotional values into learning contextually and meaningfully.*

**Keywords:** *independent curriculum, early childhood education, social emotional learning, teacher strategies*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan model pembelajaran sosial emosional melalui penerapan Kurikulum Merdeka pada anak usia dini di TK Aisyiyah 1. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Aisyiyah 1 menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada anak, seperti pembiasaan harian, kegiatan bermain peran, dan diskusi kelompok kecil yang mendorong anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan sosial emosional anak. Kesimpulannya, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan emosional ke dalam pembelajaran secara kontekstual dan bermakna.

**Kata Kunci:** kurikulum merdeka, pendidikan anak usia dini, pembelajaran sosial emosional, strategi guru

### **A. Pendahuluan**

Kurikulum Merdeka PAUD adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini (PAUD). Kurikulum ini memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat anak. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis proyek, serta memberikan kebebasan bagi guru dalam menyusun metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Dalam kurikulum ini, anak didorong untuk belajar melalui eksplorasi, bermain, dan pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan prinsip perkembangan anak usia dini yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung agar anak lebih mudah memahami konsep yang diajarkan (McKown, 2019).

Penerapan Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui berbagai metode yang mendukung pembelajaran sosial emosional, seperti bermain peran, bercerita, dan diskusi kelompok. Melalui metode ini,

anak-anak belajar memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain, sekaligus melatih keterampilan komunikasi serta empati. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan aktivitas ini agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Zhou, 2012). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran yang berbasis diferensiasi, yaitu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan setiap anak. Tidak semua anak memiliki perkembangan sosial emosional yang sama, sehingga guru perlu merancang kegiatan yang dapat membantu anak yang masih kesulitan dalam mengelola emosinya. Dengan pendekatan yang lebih personal dan fleksibel, Kurikulum Merdeka memungkinkan setiap anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing (Booker & Dunsmore, 2017).

Pembelajaran sosial emosional dalam Kurikulum Merdeka sangat penting karena membangun dasar bagi anak dalam mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial emosional yang

baik cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan sosial, mampu mengelola stres, serta memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan tidak kaku, Kurikulum Merdeka membantu anak dalam mengeksplorasi dunia mereka dengan cara yang lebih alami dan bermakna (Denham et al., 2003). Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran anak usia dini, seperti kerja sama, disiplin, empati, dan kemandirian. Guru memiliki kebebasan untuk menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi kelasnya, misalnya dengan mengadakan kegiatan kelompok, proyek sosial, atau refleksi emosi. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh dan seimbang (Elliott et al., 2018).

Guru memiliki peran sentral dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif bagi anak-anak. Sebagai fasilitator, guru harus memahami kebutuhan emosional anak serta menyediakan aktivitas yang dapat

membantu mereka mengenali dan mengelola emosinya. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi sebagai pembimbing yang memberikan dukungan emosional sosial kepada anak didiknya (Haggerty et al., 2011).

Salah satu cara efektif yang dapat dilakukan guru adalah dengan menciptakan suasana kelas yang aman dan suportif, di mana anak-anak merasa dihargai dan diterima. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan mereka, mengajarkan keterampilan komunikasi baik, serta membantu mereka menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Dengan pendekatan lebih personal dan interaktif, anak akan lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang kuat (Sullivan, 2012). Selain itu, guru perlu berinovasi menyusun strategi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan anak. Metode pembelajaran berbasis bermain, bercerita, dan diskusi kelompok dapat digunakan untuk membantu anak memahami konsep sosial emosional dengan lebih mudah. Guru harus terus belajar dan mengembangkan kompetensinya

agar dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak (Primi et al., 2016). Pembelajaran sosial emosional dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan kesadaran diri, keterampilan sosial, serta kemampuan mengelola emosi pada anak sejak usia dini. Melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan, seperti bermain peran, mendengarkan cerita, dan berdiskusi, anak dapat belajar mengenali emosi mereka sendiri dan memahami bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Pembelajaran ini menjadi dasar bagi anak untuk membangun hubungan yang sehat dan positif dalam kehidupan sehari-hari. (Lee et al., 2024)

Dalam praktiknya, guru dapat menerapkan pembelajaran sosial emosional dengan melibatkan anak dalam kegiatan yang mendorong kerja sama dan empati, seperti proyek kelompok atau refleksi emosi harian. Dengan memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna, anak akan lebih mudah memahami pentingnya mengelola emosi dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya

membantu anak berkembang aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional yang akan menjadi bekal bagi kehidupan mereka di masa depan (Mckown, 2017).

Penerapan model pembelajaran sosial emosional (PSE) pada Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah 1 Ranggo bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang positif (Chernyshenko et al., 2018). Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak, memberikan ruang bagi mereka untuk bereksplorasi dan berinteraksi dalam lingkungan yang mendukung perkembangan sosial emosional mereka. Pembelajaran pada kurikulum merdeka ini dicetuskan untuk menguatkan konsep bahwa pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini bukan lagi wadah untuk menuntut anak bisa calistung, melainkan sebagai wadah untuk mengenalkan kegiatan pra-membaca, pra-matematika, dan pra-menulis kepada peserta didik melalui kegiatan yang menyenangkan (Gresham et al., 2020).

Di TK Aisyiyah 1, penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk merangsang interaksi sosial dan pengelolaan emosi. Kegiatan seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif memungkinkan anak untuk belajar bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan pembelajaran sosial emosional diintegrasikan kedalam Kurikulum Merdeka melalui materi terkait dengan perkembangan sosial emosional, seperti empati, komunikasi, pemecahan masalah, dan kemampuan sosial lainnya (Males, 2011).

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan guru TK Yaa Bunayyah dapat lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Peningkatan kemampuan membuat video pembelajaran memungkinkan guru untuk lebih variatif dalam menyampaikan materi, sehingga dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Selain itu, hasil dari pelatihan berpotensi memperkaya sumber belajar yang dapat digunakan secara berkelanjutan (Ross & Tolan, 2018).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran sosial emosional sesuai prinsip Kurikulum Merdeka di taman kanak-kanak. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta studi dokumentasi terhadap perangkat ajar dan catatan perkembangan anak. Analisis dilakukan secara tematik melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas dijaga melalui triangulasi dan member checking. Fokus penelitian mengidentifikasi strategi guru dalam menanamkan nilai sosial emosional empati, kerja sama, pengendalian diri, dan kesadaran sosial dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada anak. Hasilnya mendukung praktik pendidikan anak usia dini yang lebih inklusif dan berorientasi pada pengembangan karakter.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru di TK Aisyiyah 1 telah mengimplementasikan berbagai strategi untuk mengembangkan model

pembelajaran sosial emosional anak usia dini melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Strategi tersebut mencakup pembiasaan aktivitas harian seperti menyapa, bercerita, dan bermain peran yang dikaitkan dengan nilai-nilai empati, kerjasama, dan pengendalian diri. Guru juga menggunakan pendekatan berbasis proyek (project-based learning) yang memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungan dan teman sebaya, sehingga kemampuan sosial emosional mereka dapat berkembang secara alami (Mavroveli et al., 2007).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran guru sangat signifikan dalam membimbing anak mengenali dan mengelola emosinya. Guru secara aktif memberikan penguatan positif, menyediakan ruang diskusi emosional, dan menggunakan media seperti buku cerita bergambar dan lagu anak untuk menyampaikan nilai-nilai sosial. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang luas kepada guru untuk merancang kegiatan yang berpusat pada anak, sehingga pembelajaran sosial emosional dapat berjalan lebih kontekstual dan menyenangkan

sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini (Oberle et al., 2014).

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan di TK Aisyiyah 1 menunjukkan hasil yang positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Anak-anak tampak lebih percaya diri, mampu mengungkapkan perasaan, dan mulai memahami pentingnya bekerja sama serta menghargai perbedaan. Penelitian ini merekomendasikan agar pelatihan guru terus ditingkatkan dan pengembangan model pembelajaran sosial emosional berbasis Kurikulum Merdeka diperluas ke lembaga PAUD lainnya untuk memperkuat fondasi karakter anak sejak dini (Denham, 2007).

### **Strategi Guru**

Strategi guru merujuk pada pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Strategi ini tidak hanya mencakup penyampaian materi pelajaran, tetapi juga bagaimana guru menciptakan suasana belajar yang kondusif, membangun hubungan positif dengan siswa, serta memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Pemilihan strategi

yang tepat sangat bergantung pada karakteristik siswa, materi diajarkan, serta situasi dan kondisi pembelajaran (Halberstadt et al., 2001).

Pertama-tama, strategi guru harus berorientasi pada kebutuhan siswa. Artinya, guru perlu memahami latar belakang, gaya belajar, minat, dan kemampuan masing-masing siswa agar dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Misalnya, beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap pembelajaran visual, sementara yang lain lebih menyukai pendekatan kinestetik. Dengan memahami karakteristik ini, guru dapat memilih strategi diferensiasi pembelajaran yang dapat mencakup berbagai teknik agar semua siswa dapat mengakses pembelajaran secara optimal (Education, 2003).

Selanjutnya, strategi guru yang baik mencakup perencanaan yang matang. Guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi. Perencanaan ini harus fleksibel dan terbuka terhadap modifikasi sesuai dinamika kelas. Selain itu, strategi juga harus memperhitungkan integrasi teknologi,

terutama di era digital saat ini. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran daring atau aplikasi interaktif bisa meningkatkan keterlibatan siswa (Jones et al., 2019).

Strategi pembelajaran aktif merupakan komponen penting dalam strategi guru. Guru perlu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, bukan sekadar menjadi pendengar pasif. Teknik seperti diskusi kelompok, problem-based learning, proyek kolaboratif, dan simulasi merupakan contoh pembelajaran aktif. Strategi ini memungkinkan untuk siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan belajar bekerja sama dengan orang lain (Berkowitz & Grych, 2000).

Selain itu, strategi guru juga mencakup manajemen kelas yang efektif. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang tertib, positif, dan aman. Pengelolaan waktu, pengaturan tempat duduk, penetapan aturan kelas, dan cara menangani perilaku siswa yang menantang adalah bagian dari strategi ini. Manajemen kelas yang baik mendukung konsentrasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang kondusif (Perrone, 1971). Strategi

guru harus mencakup pendekatan evaluasi yang holistik. Guru perlu menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti formatif, sumatif, penilaian diri, dan portofolio. Strategi ini membantu guru memahami sejauh mana siswa telah menguasai materi dan bagaimana proses belajar mereka berlangsung. Selain itu, umpan balik yang konstruktif sangat penting agar siswa tahu area mana yang perlu mereka perbaiki (Schaps et al., 2001).

Kreativitas dan inovasi juga merupakan elemen kunci dalam strategi guru. Guru yang inovatif akan selalu mencari cara baru untuk menyajikan materi agar lebih menarik dan relevan. Misalnya, mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata atau menggunakan media pembelajaran yang unik dapat meningkatkan motivasi siswa. Strategi seperti storytelling, gamifikasi, atau pemanfaatan video edukatif bisa membuat pembelajaran lebih hidup (Huitt, 2004). Strategi guru yang efektif juga mencakup pendekatan reflektif. Guru perlu secara rutin mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan, menerima masukan dari siswa, dan melakukan perbaikan. Refleksi ini bisa dilakukan melalui jurnal mengajar, diskusi dengan rekan

sejawat, atau analisis hasil belajar siswa. Guru yang reflektif akan terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman (Harris, 1930). Terakhir, strategi guru harus berpijak pada prinsip inklusivitas dan keadilan. Guru harus memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Strategi ini mencakup adaptasi materi, pemberian bantuan tambahan, serta pendekatan yang sensitif terhadap keragaman budaya dan sosial siswa. Dengan demikian, strategi guru bukan hanya tentang mengajar, tetapi juga membentuk karakter dan membangun komunitas belajar yang inklusif (Baru & Sijunjung, 2023).

### **Pembelajaran Sosial Emosional**

Pembelajaran Sosial Emosional (Social and Emotional Learning atau SEL) adalah proses pendidikan yang membantu individu, terutama anak-anak dan remaja, untuk mengembangkan keterampilan dalam memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati terhadap orang lain, menjalin dan mempertahankan hubungan yang positif, serta membuat keputusan

yang bertanggung jawab. SEL tidak hanya relevan di lingkungan sekolah, tetapi juga penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja (Lestari et al., 2024).

Tujuan utama dari SEL adalah membentuk individu yang sehat secara emosional dan sosial, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak dan penuh tanggung jawab. Dengan SEL, siswa diharapkan memiliki landasan yang kuat untuk berperilaku positif, mencapai keberhasilan akademik, serta membina hubungan interpersonal yang sehat. Tujuan jangka panjangnya mencakup peningkatan kesejahteraan mental dan sosial, serta kontribusi positif terhadap komunitas (Aprilia, 2020).

Model yang banyak digunakan dalam SEL dikembangkan oleh *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL). Model ini mencakup lima kompetensi inti yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan berelasi (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*). Kelima aspek ini

saling terkait dan penting untuk perkembangan anak secara menyeluruh (Ghozil Aulia et al., 2022). Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali emosi, pikiran, dan nilai-nilai pribadi serta memahami bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi perilaku. Sedangkan pengelolaan diri adalah kemampuan untuk mengatur emosi, pikiran, dan perilaku secara efektif dalam berbagai situasi. Anak-anak yang memiliki keterampilan ini mampu mengelola stres, mengontrol dorongan, dan tetap termotivasi dalam mencapai tujuan mereka (Sania et al., 2021).

Kesadaran sosial melibatkan kemampuan memahami perspektif orang lain dan menunjukkan empati kepada individu dari latar belakang dan budaya yang berbeda. Ini penting untuk membangun sikap toleransi dan inklusivitas. Sementara itu, keterampilan berkolaborasi meliputi kemampuan berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan secara aktif, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik konstruktif. Keterampilan ini sangat penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat (Fajri, 2019). Aspek terakhir dari SEL adalah kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan

pertimbangan etika, standar keselamatan, dan norma sosial yang berlaku. Ini mencakup kemampuan mengevaluasi konsekuensi dari tindakan seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain. Keterampilan ini membentuk karakter dan tanggung jawab pribadi dalam kehidupan sehari-hari (Hadi, 2022).

Implementasi SEL di sekolah dapat dilakukan melalui kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya dan iklim sekolah yang mendukung. Guru berperan sebagai model sosial emosional yang positif, sedangkan kebijakan sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Pendekatan SEL yang efektif biasanya terintegrasi ke dalam pelajaran akademik dan melibatkan seluruh komunitas sekolah (Ananda et al., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan SEL secara konsisten menunjukkan peningkatan prestasi akademik, penurunan perilaku bermasalah, serta peningkatan keterlibatan dan kesejahteraan emosional. Dalam jangka panjang, SEL berkontribusi pada pembentukan individu yang lebih resilien, berempati, dan mampu beradaptasi dengan baik di

lingkungan sosial maupun profesional (Muhammad Muttaqin, 2021). Meskipun manfaat SEL telah diakui secara luas, tantangan tetap ada, seperti kurangnya pelatihan bagi pendidik, keterbatasan sumber daya, serta resistensi terhadap perubahan dalam sistem pendidikan. Namun, peluang pengembangannya sangat besar, terutama dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan kesejahteraan anak. Dukungan kebijakan, kolaborasi lintas sektor, serta inovasi teknologi pendidikan menjadi kunci untuk memperkuat implementasi SEL di masa depan (Riski & Siregar, 2022).

### **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai bagian dari transformasi sistem pendidikan nasional. Kurikulum ini mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022 dan dirancang untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada satuan pendidikan dan guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan utama dari

Kurikulum Merdeka adalah menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan berpusat pada siswa (Imelda Pratiwi et al., 2023). Salah satu ciri utama dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam struktur kurikulum. Sekolah diberi ruang untuk mengembangkan kurikulum operasional sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya diajak memahami materi akademik, tetapi diarahkan untuk mengembangkan keterampilan hidup yang penting, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Dewa Yani Putri, 2022).

Pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 bertujuan untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan keberagaman. Proyek ini memberi ruang bagi siswa untuk berinovasi dan memecahkan masalah nyata di lingkungan sekitar mereka (Dewi & Suhardini, 2019).

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka mengurangi beban materi pelajaran dan memberi penekanan lebih besar pada pemahaman konsep dasar yang mendalam. Hal ini dilakukan agar siswa tidak sekadar menghafal informasi, tetapi dapat memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, materi pelajaran disusun secara lebih sederhana dan esensial (Dalimunthe, 2019). Kurikulum ini juga mendorong peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Mereka diberikan otonomi dalam memilih metode, strategi, dan alat evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih dekat dan kolaboratif (Ningsi et al., 2024). Penilaian dalam Kurikulum Merdeka bersifat formatif dan sumatif, namun dengan penekanan yang lebih besar pada proses pembelajaran. Penilaian formatif digunakan untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa sehingga mereka dapat memperbaiki dan mengembangkan

diri. Selain itu, keberhasilan siswa tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik (Anggini et al., 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka bersifat opsional pada tahap awal, namun sejak tahun ajaran 2024/2025, kurikulum ini mulai diimplementasikan secara lebih luas di seluruh Indonesia. Pemerintah menyediakan berbagai pelatihan dan sumber daya digital untuk mendukung guru dan sekolah dalam memahami dan menjalankan kurikulum ini dengan baik (Sintasari & Fitria, 2021). Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya partisipasi orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Sekolah diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan suportif. Kegiatan pembelajaran pun dapat melibatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang autentik (Muhtar et al., 2021).

### **Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Proses ini dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD dapat berlangsung secara formal, nonformal, dan informal, tergantung pada kondisi sosial dan ekonomi keluarga serta lingkungan sekitarnya (Achmad, 2021).

Tujuan utama PAUD adalah untuk membentuk anak yang sehat, cerdas, ceria, dan memiliki perilaku baik sesuai tahap perkembangannya. Pendidikan di usia dini memiliki peran krusial karena pada masa ini otak anak berkembang sangat pesat, bahkan mencapai 80% kapasitasnya pada usia lima tahun. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang diberikan pada masa ini sangat menentukan keberhasilan pendidikan di jenjang selanjutnya (Suluh, 2018). Dalam implementasinya, PAUD tidak hanya mengajarkan kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga lebih menekankan pada pengembangan aspek emosional, sosial, motorik, dan moral anak. Anak diajak bermain sambil belajar, sehingga proses pendidikan berlangsung secara menyenangkan dan alami. Hal ini

berbeda dengan pendidikan formal di jenjang lebih tinggi yang lebih terstruktur dan menekankan pada capaian akademik (Ramadhan, 2023). Komponen penting dalam PAUD mencakup kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta lingkungan belajar yang mendukung. Kurikulum PAUD harus fleksibel dan kontekstual, mengikuti kebutuhan perkembangan anak. Guru PAUD perlu memiliki kompetensi khusus untuk memahami psikologi anak, metode pembelajaran kreatif, serta kemampuan berkomunikasi dengan orang tua (Syahid, 2016),

Sarana dan prasarana juga memegang peranan penting dalam mendukung proses belajar anak usia dini. Ruang belajar yang aman, bersih, dan menyenangkan dapat mendorong anak untuk lebih aktif dan nyaman dalam beraktivitas. Alat permainan edukatif, buku cerita, alat musik, dan media visual lainnya menjadi penunjang yang sangat efektif dalam merangsang perkembangan berbagai aspek kecerdasan anak (Amini, 2014). Keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak usia dini. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Oleh karena

itu, sinergi antara lembaga PAUD dan keluarga perlu dijalin dengan baik agar nilai-nilai yang ditanamkan di rumah dan di sekolah sejalan, serta memberikan konsistensi dalam pola asuh dan pembelajaran (Khaironi, 2017).

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan PAUD sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang penting untuk diperkuat. Berbagai kebijakan seperti pelatihan guru PAUD, penyusunan standar nasional PAUD, serta program BOP (Bantuan Operasional Pendidikan) untuk PAUD terus dikembangkan guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini, terutama di daerah-daerah terpencil atau kurang berkembang (Sriyanto & Hartati, 2022). Namun, tantangan dalam pelaksanaan PAUD masih cukup besar, seperti kurangnya tenaga pendidik yang profesional, minimnya fasilitas yang memadai, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya PAUD. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk memperluas akses dan meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini di seluruh wilayah Indonesia (Mansur, 2019).

Secara keseluruhan, pendidikan anak usia dini adalah investasi jangka panjang yang sangat menentukan kualitas generasi masa depan. Dengan memberikan pendidikan yang tepat sejak dini, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang tangguh, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman. Maka dari itu, perhatian PAUD harus menjadi prioritas dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan (Tahir et al., 2019).

#### **D. Kesimpulan**

Strategi guru mengembangkan model pembelajaran sosial emosional melalui penerapan Kurikulum Merdeka di TK Aisyiyah 1 menunjukkan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan dan perkembangan anak secara holistik. Guru memanfaatkan kebebasan dalam Kurikulum Merdeka untuk merancang kegiatan kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak. Melalui kegiatan bermain, bercerita, diskusi kelompok kecil, serta pembiasaan positif, guru mampu membangun keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan kemampuan mengelola emosi pada anak-anak. Pendekatan ini tidak

hanya menumbuhkan rasa percaya diri anak, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal mereka dalam lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, strategi ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan teladan proses pembelajaran sosial emosional.

Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang penuh kasih dan konsisten. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara autentik dengan mengamati perilaku dan perkembangan anak dalam situasi nyata. Hal ini memungkinkan untuk memberikan dukungan yang tepat waktu dan personal. Keseluruhan strategi ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada anak serta menghargai keunikan dan potensi setiap individu sejak usia dini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Booker, J. A., & Dunsmore, J. C. (2017). Affective Social Competence in Adolescence: Current Findings and Future Directions. *Social Development*, 26(1), 3–20. <https://doi.org/10.1111/sode.12193>
- Chernyshenko, O. S., Kankaraš, M., &

- Drasgow, F. (2018). Social and emotional skills for student success and well-being. *OECD Education Working Papers*, 173(January), 1–134.
- Denham, S. A. (2007). Dealing with feelings: How children negotiate the worlds of emotions and social relationships. *Cognition, Brain, Behavior*, 11(1), 1–48.
- Denham, S. A., Blair, K. A., Demulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach-Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool Emotional Competence: Pathway to Social Competence? *Child Development*, 74(1), 238–256. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00533>
- Education, B. (2003). *Toward a Broader Education 1. March*, 1–37.
- Elliott, S. N., Davies, M. D., Frey, J. R., Gresham, F., & Cooper, G. (2018). Development and initial validation of a social emotional learning assessment for universal screening. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 55(June), 39–51. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.06.002>
- Gresham, F., Elliott, S., Metallo, S., Byrd, S., Wilson, E., Erickson, M., Cassidy, K., & Altman, R. (2020). Psychometric Fundamentals of the Social Skills Improvement System: Social–Emotional Learning Edition Rating Forms. *Assessment for Effective Intervention*, 45(3), 194–209. <https://doi.org/10.1177/1534508418808598>
- Haggerty, K., Elgin, J., & Woolley, A. (2011). Social-Emotional Learning and school climate assessment measures for middle school youth. *RAIKES Foundation*, 59.
- Halberstadt, A. G., Denham, S. A., & Dunsmore, J. C. (2001). Affective social competence. *Social Development*, 10(1), 79–119. <https://doi.org/10.1111/1467-9507.00150>
- Lee, J., Shapiro, V. B., Robitaille, J. L., & LeBuffe, P. (2024). Gender, racial-ethnic, and socioeconomic disparities in the development of social-emotional competence among elementary school students. *Journal of School Psychology*, 104. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101311>
- Males, M. (2011). Journal of Applied Developmental Psychology. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 32(3), 160–161.
- Mavroveli, S., Petrides, K. V., Rieffe, C., & Bakker, F. (2007). Trait emotional intelligence, psychological well-being and peer-rated social competence in adolescence. *British Journal of Developmental Psychology*, 25(2), 263–275. <https://doi.org/10.1348/026151006X118577>
- Mckown, C. (2017). *Social-Emotional Assessment, Performance, and Standards*. 27(1).
- McKown, C. (2019). Challenges and Opportunities in the Applied Assessment of Student Social and Emotional Learning. *Educational Psychologist*, 54(3), 205–221.

<https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1614446>

Oberle, E., Schonert-Reichl, K. A., Hertzman, C., & Zumbo, B. D. (2014). Social-emotional competencies make the grade: Predicting academic success in early adolescence. *Journal of Applied Developmental Psychology, 35*(3), 138–147. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.02.004>

Primi, R., Santos, D., John, O. P., & Fruyt, F. De. (2016). Development of an inventory assessing social and emotional skills in Brazilian youth. *European Journal of Psychological Assessment, 32*(1), 5–16. <https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000343>

Ross, K. M., & Tolan, P. (2018). Social and Emotional Learning in Adolescence: Testing the CASEL Model in a Normative Sample. *Journal of Early Adolescence, 38*(8), 1170–1199. <https://doi.org/10.1177/0272431617725198>

Sullivan, L. (2012). School Psychology. *The SAGE Glossary of the Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.4135/9781412972024.n2261>

Zhou, M. (2012). Development and validation of social emotional competency questionnaire. *Article in International Journal of Emotional Education, 4*(November 2012), 27–42.